

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dianggap sebagai suatu kewajiban untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menguasai, mengembangkan, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun demikian, hasil dari proses pendidikan saat ini belum mencapai keseimbangan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap ilmu yang diperoleh melalui pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, keluarga, teman, dan kemajuan teknologi yang cepat.

Sebagai langkah untuk membentuk karakter bangsa yang positif, terutama pada generasi muda, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dianggap kunci. Hal ini menjadi sangat penting di tingkat SMA, khususnya kelas XII, di mana pada fase ini, anak-anak mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Pada usia SMA, kepribadian siswa mulai terbentuk oleh lingkungan tempat tinggal dan sekolah mereka.

Hingga saat ini, semangat belajar siswa tampaknya mengalami penurunan. Terdapat faktor yang mempengaruhi pencapaian belajar, baik yang berasal dari internal maupun eksternal siswa. Motivasi yang timbul dari dalam diri siswa dapat muncul secara alami tanpa butuh ajakan dari luar,

karena seseorang memiliki hasrat bawaan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, perhatian yang cukup perlu diberikan kepada kedua faktor ini untuk mengoptimalkan proses dan hasil belajar siswa.¹

Motivasi yaitu keadaan dalam diri seseorang yang mengajak seseorang untuk melakukan suatu tindakan, termasuk dalam konteks belajar. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, siswa cenderung lebih tertarik pada dunia elektronik, seperti menghabiskan waktu bermain gadget, berkomunikasi melalui WhatsApp, Instagram, TikTok, dan sebagainya, bahkan terkadang begadang hingga larut malam, daripada fokus pada kegiatan belajar. Hal ini menyebabkan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan masih kurang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, diperlukan dorongan yang kuat baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.

Menurut Biggs dan Tefler yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono, motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Kelemahan atau bahkan ketiadaan motivasi belajar dapat menghambat proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Oleh karena itu, perlu terus memperkuat mutu prestasi belajar siswa. Tujuannya adalah agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga prestasi belajarnya dapat mencapai tingkat optimal.²

Semakin tinggi motivasi belajar siswa, diharapkan dapat meningkatkan frekuensi dan intensitas kegiatan belajar, yang pada akhirnya akan memiliki dampak positif pada hasil belajar. Memahami kondisi motivasi belajar siswa

¹ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo: CV. Wade Group, 2016), 158.

² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 19.

menjadi sangat relevan dalam konteks layanan diruang lingkup pendidikan, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling motivasi belajar. Melalui pengalaman yang lebih mendalam terhadap motivasi belajar siswa, diharapkan dapat memberikan bantuan yang lebih efektif bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyediakan layanan terkait motivasi belajar serta meningkatkan semangat belajar siswa.

Tantangan dalam bidang pendidikan menjadi jelas, terutama terkait dengan tingkat motivasi yang rendah di kalangan siswa. Penurunan motivasi tersebut bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya antusiasme dalam proses belajar dan pengaruh dari lingkungan teman sebaya. Motivasi belajar dianggap sebagai kekuatan psikologis yang secara menyeluruh mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.³

Tingkat motivasi belajar pada setiap siswa cenderung berbeda satu sama lain. Seorang guru BK perlu mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa setiap siswa termotivasi untuk belajar. Motivasi memiliki peran krusial dalam kegiatan pembelajaran, di mana hasil belajar dapat mencapai tingkat optimal apabila motivasi hadir. Motivasi diartikan sebagai kekuatan atau energi yang mampu memberikan dorongan pada aktivitas belajar anak-anak. Guru bidang bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab sebagai motivator dan fasilitator, bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyediaan layanan bimbingan konseling, terutama dalam bentuk bimbingan

³ Rusydi Ananda, *Variabel Belajar (Komplikasi Konsep)*, (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), 156.

klasikal.⁴

Kegiatan layanan bimbingan memiliki peran dalam meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar, khususnya melalui pendekatan klasikal, menjadi penting. Bimbingan klasikal dapat membantu siswa memperoleh berbagai informasi dan mendapatkan bantuan dari konselor untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin dihadapi, terutama dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.

Peran guru bimbingan konseling memiliki dampak yang penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan siswa di lingkungan sekolah. Layanan ini menjadi unsur yang sangat penting untuk membantu mereka dalam mengatasi tantangan di dunia pendidikan. Sasaran utamanya adalah agar konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan yang mampu merangsang motivasi belajar pada siswa. Dalam konteks bimbingan klasikal, proses layanan karir juga memiliki peran penting. Proses ini dapat membimbing siswa dalam menentukan pilihan karier untuk masa depannya, yang pada akhirnya dapat memperkuat motivasi belajar melalui proses bimbingan klasikal.

Kehadiran guru selalu menyinari dan membawa kebahagiaan dalam hidup, membimbing kita menuju jalan Allah yang memberikan visi dan misi hidup yang penuh optimisme, serta meyakinkan kesuksesan besar di masa depan.

⁴ Galuh Hartinah, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Problem Solving", *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 02, No.02, 2016, 1.

Allah SWT menyampaikan firman-Nya dalam Q.S Al-Ahzab, 33:45-47.⁵

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (45) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (46) وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا (47)

“Setelah menjelaskan betapa besar rahmat yang Allah limpahkan kepada orang yang beriman, Allah kemudian menjelaskan peran pengutusan Nabi Muhammad. Allah menyampaikan, "Wahai Nabi Muhammad! Kami telah mengutusmu kepada seluruh umat manusia sebagai saksi kebenaran agama Islam dan agama-agama yang diperkenalkan oleh para rasul sebelumnya. Kamu adalah pembawa berita gembira bagi mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta melakukan amal saleh. Kamu juga diutus untuk memberi peringatan kepada mereka yang menolak ajaran Allah dan untuk menyeru manusia kepada agama Allah dengan izin-Nya, agar mereka meninggalkan kebatilan. Kami juga mengutusmu sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup manusia.”⁶

Teori-teori bimbingan dan konseling (BK) memberikan panduan kepada guru untuk memahami dan mendukung perkembangan optimal siswa, serta mengatasi tantangan perkembangannya secara independen. Kehadiran guru selalu diarahkan untuk membantu kesuksesan siswa, dengan sikap empati terhadap pemikiran dan perasaan mereka. Guru diibaratkan sebagai sumber cahaya yang terus menerangi mereka, memberikan kegembiraan, menyelesaikan masalah, dan membimbing mereka menuju jalur perkembangan yang benar serta menuju kesuksesan.

Pentingnya memahami teori-teori Bimbingan dan Konseling (BK) terletak pada realitas bahwa setiap pendidik mempunyai tanggung jawab dalam

⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna Terjemah dan Transliterasi* (Jakarta: Al-Misbah, 2017), 424.

⁶ Dalam <https://tafsirweb.com/>. Di akses pada tanggal 25 Maret 2024.

mengedukasi, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih kehidupan mereka. Seluruh guru juga berfungsi sebagai motivator, inspirator, mediator, dan fasilitator, sehingga pemahaman yang komprehensif terhadap siswa melalui teori-teori BK menjadi suatu keharusan.⁷

Siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran biasanya memiliki motivasi belajar. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pemicu proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan dan memudahkan proses belajar. Jika siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan cenderung mencapai prestasi belajar yang lebih baik, karena semakin tinggi tingkat motivasinya, semakin kuat pula upaya dan dedikasinya, yang pada akhirnya akan menghasilkan pencapaian belajar yang lebih optimal.

Kegiatan bimbingan klasikal dapat memberikan bantuan kepada siswa dengan menyediakan informasi dari konselor, yang berguna untuk mengatasi masalah yang dihadapi, terutama agar meningkatkan prestasi belajar. Dalam kerangka layanan bimbingan klasikal, terdapat kegiatan untuk menjelaskan berbagai aspek yang berkontribusi pada penyelesaian atau pengembangan masalah individu yang menjadi peserta layanan.

Peran guru bimbingan dan konseling melibatkan upaya berbagai strategi agar meningkatkan keberhasilan belajar siswa sehingga mencapai hasil yang memuaskan sesuai harapan. Selain itu, motivasi juga berfungsi sebagai pendukung untuk menjaga kelangsungan proses belajar siswa, mendorong ketekunan dan kesungguhan dalam belajar.

⁷ Asdlori, *Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023), 21-22.

Berdasarkan hasil survei awal di SMAN 13 Banjarmasin, terlihat bahwa banyak siswa mengalami kurangnya motivasi dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini meliputi kondisi lingkungan yang kurang mendukung, ketidakdisiplinan siswa yang sering terlambat ke sekolah, dan kehilangan motivasi secara pribadi oleh beberapa siswa. Dampaknya, selama proses pelajaran, siswa cenderung merasa kelelahan dan kurang semangat. Oleh karena itu, sangat penting bagi para guru untuk dapat menginspirasi semangat belajar siswa, dan kerjasama dengan guru-guru BK dapat menjadi bantuan dalam mengatasi masalah ini.

Hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 13 Banjarmasin mengungkap bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memberikan dukungan emosional kepada siswa dengan cara mendengarkan dengan empati terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi. Tindakan ini membantu siswa merasa didengar dan didukung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, Guru BK juga memberikan dorongan dan penghargaan kepada siswa atas usaha dan prestasi mereka dalam pembelajaran. Langkah ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk terus berusaha. Selanjutnya, Guru BK memberikan bimbingan kepada siswa melalui ceramah yang memanfaatkan kisah-kisah inspiratif sebagai media. Pendekatan ini membantu dalam pengembangan keterampilan belajar yang efektif, seperti perencanaan waktu, pengelolaan stres, dan teknik belajar yang baik. Dengan demikian, siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam menghadapi tugas-tugas

akademik.

Maka dari itu peneliti akan meneliti yang berhubungan layanan bimbingan klasikal dan menyusunnya dalam penelitian dengan judul: “ *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Memberikan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa SMA Negeri 13 Banjarmasin* ”.

B. Definisi Istilah

1. Upaya

Upaya merupakan aktivitas yang melibatkan penggunaan tenaga, fisik, dan pikiran dengan tujuan mencapai suatu target atau menyelesaikan suatu tugas.⁸

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan pendorong yang berasal dari dalam diri seseorang untuk terlibat dalam suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat dianggap sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang agar melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai suatu target. Istilah motivasi juga dapat didefinisikan sebagai keadaan internal yang memacu individu untuk bertindak.⁹

3. Layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal sering disebut sebagai layanan pokok yang

⁸ Purwadamaian, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 1136.

⁹ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 73.

memberikan dukungan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang diorganisir secara klasikal dan disajikan secara terstruktur. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengoptimalkan pengembangan potensinya.¹⁰

Layanan bimbingan klasikal merujuk kepada pendekatan tradisional dalam bidang bimbingan dan konseling yang berfokus pada interaksi langsung antara guru BK dan siswa.

C. Fokus Penelitian

Sebagaimana konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan fokus penelitiannya yaitu:

1. Upaya guru BK dalam memberikan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan klasikal di SMAN 13 Banjarmasin
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru BK dalam memberikan motivasi belajar melalui bimbingan klasikal pada siswa SMAN 13 Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya guru BK dalam memberikan motivasi belajar siswa

¹⁰ Hera Heru Sri Suryanti & Ferisa Prastiyuning Utami, *Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Nila Karakter untuk Mengembangkan Kemandirian Mahasiswa dalam Pandemi Covid-19*, (Surakarta: Unisri Press, 2021), 6.

melalui layanan bimbingan klasikal di SMAN 13 Banjarmasin

2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru BK dalam memberikan motivasi belajar melalui bimbingan klasikal pada siswa SMAN 13 Banjarmasin

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini, penulis mengharapkan agar memberikan sumbangsih dalam kemajuan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks upaya guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar di sekolah.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini bagi pihak SMAN 13 Banjarmasin atau sekolah yang menjadi tempat penelitian dapat menjadikan acuan dalam memberikan berbagai macam kebijakan yang baik untuk sekolah ataupun dikembangkan dalam keilmuan dikemudian hari.

Guru BK di sekolah tersebut dapat memahami dan menggali lebih dalam jenis motivasi belajar apa yang sesuai untuk diberikan kepada para peserta didik atau siswa.

F. Peneliti Terdahulu

Dengan merujuk pada beberapa judul penelitian yang memiliki persamaan, penulis menggunakannya sebagai pedoman dalam melakukan

penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya disorot oleh penulis sebagai referensi untuk memperkaya dasar kajian dalam penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut melibatkan:

1. Penelitian Cici Indriyanti (2011) menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana menunjukkan bahwa secara keseluruhan tahapan proses BK untuk meningkatkan motivasi belajar ketika bimbingan berjalan sesuai dengan baik, maka perkembangan mengenai intensitas belajar siswa semakin meningkat.¹¹ Persamaan dalam penelitian ini adalah yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan konseling dan motivasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada siswa SMA, dan metode yang digunakan kualitatif.
2. Penelitian Muhammad Minanurrohman (2018), penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang menggambarkan bahwa implementasi bimbingan klasikal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsN 10 Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:
 1. Tahap perencanaan kegiatan, 2. Tahap pengorganisasian, 3. Tahap pelaksanaan, dan 4. Tahap tindak lanjut.¹² Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, keduanya menginvestigasi bimbingan klasikal dan motivasi belajar siswa, serta secara umum, implementasi bimbingan klasikal. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian,

¹¹ Cici Indriyanti, "Pengaruh Bimbingan dan Konseling Terhadap Motivasi Belajar Siswa", Skripsi, Prodi PAI FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, 59.

¹² Muhammad Minanurrohman, "Bimbingan klasikal dalam meningkatkan motivasi belajar di MTsN 10 Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Prodi Bimbingan dan Konseling Islam FDK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, 77.

di mana penelitian ini berfokus pada siswa SMA, dan tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi bimbingan klasikal.

3. Penelitian Resti Riyanti (2019), menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana menunjukkan bagaimana peran seorang guru BK akhirnya bisa memberikan pelayanan terbaiknya dalam bimbingan dan pada akhirnya dapat memotivasi belajar siswa MTS kelas VII.¹³ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, keduanya mengeksplorasi peran guru (BK) dalam upaya agar motivasi belajar siswa dapat meningkat. Namun, perbedaannya terletak pada partisipan penelitian, di mana penelitian ini memusatkan perhatian pada siswa SMA, dan fokus penelitiannya adalah untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi bimbingan klasikal.

G. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II kajian teori dan kerangka pikir. Uraian teori meliputi tentang guru BK, motivasi belajar, bimbingan klasikal dan kerangka pikir.

Bab III yaitu metode penelitian yang mencakup: jenis dan pendekatan

¹³ Resti Riyanti, "Peran Guru..Bimbingan dan Konseling dalam..Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik..Kelas VII MTS Masyariqul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019", *Skripsi*, Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan..Islam FTK UIN Raden Intan Lampung, 2019, 77.

penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV berisikan hasil dan pembahasan. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Bab V penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.